

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa saat ini, dimana era persaingan global sudah dimulai dengan ditandai dengan konsep MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) pada akhir 2015. Ini artinya persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin meningkat. Ini (MEA) dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah Asean sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Tetapi yang menjadi permasalahan adalah bagaimana tenaga dan calon tenaga kerja Indonesia saat ini apakah sudah siap dalam mengikuti persaingan global? Untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah dengan menyiapkan tenaga kerja industri yang terampil dan berkompeten, Kementerian Perindustrian menyelenggarakan Program Pendidikan Vokasi Industri yang *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri.

Tindak lanjut dari program *link and match* tersebut adalah dengan pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan. Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan “Prakerin” merupakan suatu program yang bersifat wajib dan merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang dilaksanakan di industri atau perusahaan yang berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa.

Salah satu yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan Prakerin adalah subjek Prakerin itu sendiri, dalam hal ini adalah siswa SMK. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Kompetensi Keahlian Perbankan Syariah SMK

Tamansiswa Kudus diperoleh keterangan bahwa untuk kelancaran kegiatan praktik kerja industri di SMK Tamansiswa Kudus khususnya pada program keahlian Perbankan Syariah pihak sekolah telah memberikan pembekalan pada siswa sebelum berangkat ke dunia industri.

Pembekalan yang dilakukan adalah mematangkan pengetahuan siswa dan menyelaraskan standar pendidikan dan peningkatan pelatihan terhadap siswa. Selain itu, siswa yang akan melaksanakan Prakerin harus memenuhi syarat yang telah ditetapkan SMK Tamansiswa, diantaranya: siswa telah lulus mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi kejuruan, nilai minimal 7 dan siswa tersebut telah berada pada semester IV.

Lebih lanjut Kepala Kompetensi dan Keahlian Perbankan Syariah SMK Tamansiswa mengutarakan, pada pelaksanaannya siswa yang telah terjun ke lapangan untuk melaksanakan Prakerin masih memiliki sikap canggung dan tidak siap dalam melakukan pekerjaannya seperti tidak siap dalam memberikan pelayanan kepada nasabah. Merasa tidak mampu dalam menghadapi tekanan di tempat kerja, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat prakerin.

Pada masa pembekalan yang dilakukan oleh Kepala Kompetensi dan Keahlian Perbankan Syariah SMK Tamansiswa, Guru Produktif Perbankan Syariah dan Waka Humas ditemukan beberapa siswa kelas XI Perbankan Syariah yang tidak memiliki kesiapan dalam Prakerin. Hal ini diutarakan langsung oleh ketujuh siswa tersebut kepada Kepala Kompetensi Keahlian. Mereka (ketujuh siswa) mengutarakan kalau mereka tidak siap dan tidak mampu untuk melaksanakan Prakerin yang berlangsung selama tiga bulan.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas XI Perbankan Syariah, dan dari hasil observasi ditemukan bahwa siswa kemampuan kerjasama

antarsiswa tidak terjalin dengan baik di kelas, hal ini dapat mempengaruhi kinerja siswa saat melakukan kegiatan prakerin. Siswa belum memiliki mental yang baik atau cukup siap dalam mengikuti kegiatan Prakerin. Siswa kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, yang nantinya menjadi tempat prakerin. Siswa juga kurang memiliki loyalitas.

Menurut Sutrisno (2007: 21) kesiapan kerja sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan ketentuan tanpa mengalami kesulitan, hambatan, dengan hasil maksimal, dan target yang telah ditentukan.

Dengan kata lain, seseorang yang mempunyai kesiapan kerja (Prakerin), mereka akan mampu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut sesuai harapan tanpa mengalami kesulitan dan hambatan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam kegiatan Prakerin yang dialami oleh ketujuh siswa di atas, peneliti menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik modeling dalam sebuah penelitian tindakan bimbingan kelompok. Penerapan layanan bimbingan kelompok teknik modeling merupakan sebuah usaha dari peneliti untuk memberikan motivasi melalui diskusi secara terarah dan pemberian modeling untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri.

Menurut Romlah (2001: 14-15) salah satu tujuan bimbingan kelompok yaitu: memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang penting berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kesiapan Prakerin melalui Layanan Bimbingan

Kelompok Teknik *Live Model* pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kesiapan Prakerin pada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah kesiapan Prakerin pada siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus tahun pelajaran 2017/2018 meningkat setelah diterapkan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *live model* dalam meningkatkan kesiapan Prakerin pada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan peningkatan kesiapan Prakerin pada siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *live model*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling secara umum dan memberikan

referensi dalam pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *live model* untuk meningkatkan kesiapan Prakerin.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai landasan dalam menentukan kebijakan di sekolah yang mendorong pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dikhususkan pada kesiapan Prakerin pada siswa SMK Tamansiswa Kudus.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan sebagai panduan atau pedoman dalam pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *live model* di sekolah dalam mengatasi permasalahan kesiapan Prakerin pada siswa SMK Tamansiswa Kudus.

3. Kepala Kompetensi Keahlian Perbankan Syariah

Kepala kompetensi keahlian perbankan syariah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan dalam mempersiapkan program pengajaran dan pelatihan kepada siswa program keahlian perbankan syariah sebelum pelaksanaan Prakerin.

4. Siswa

Siswa dapat memiliki kesiapan dalam melaksanakan prakerin.

5. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik modeling kepada siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus dan ikut membantu meningkatkan kesiapan Prakerin.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Meningkatkan Kesiapan Prakerin melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model* pada Siswa Kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”. Maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling dalam meningkatkan kesiapan Prakerin siswa kelas XI Perbankan Syariah SMK Tamansiswa Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Kesiapan Prakerin

Kesiapan siswa dalam prakerin ditandai dengan siswa tidak merasa cemas dan panik dalam melaksanakan kegiatan prakerin. Selalu siap dalam menghadapi tantangan dan permasalahan di Prakerin, mampu menyelesaikan masalah yang muncul di tempat Prakerin. Tidak mudah menyerah ketika menjumpai permasalahan di tempat Prakerin.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Live Model*

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diawali dengan tahap pembentukan, di mana peneliti memperkenalkan diri di hadapan anggota kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengucapkan salam dan menjelaskan pengertian, tujuan, tata cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok, tidak lupa melakukan permainan sebagai pencair suasana kelompok.

Setelah tahap pembentukan, peneliti dan anggota kelompok memasuki tahap peralihan. Peneliti menjelaskan tentang hal-hal yang akan dilakukan pada tahap inti (kegiatan), peneliti juga mengamati kesiapan masing-masing anggota kelompok untuk memasuki tahap inti layanan bimbingan kelompok teknik modeling.

Memasuki tahap inti, peneliti memimpin anggota kelompok membahas topik yang telah ditetapkan (topik tugas) dan menjaga dinamika kelompok tetap terbangun dengan dinamis. Peneliti memberikan contoh model secara langsung ataupun secara simbolik dengan harapan anggota kelompok dapat mengambil cerita pengalaman model saat pelaksanaan Prakerin untuk menambah motivasi dan kesiapan anggota kelompok dalam Prakerin.

Tahapan pertama dalam teknik modeling yaitu *attention* atau tahap perhatian. Tahap pertama ini peneliti hendaknya cermat dalam mengamati situasi dalam kelompok atau situasi kenyamanan anggota kelompok. Kenyamanan dalam hal ini adalah perasaan nyaman anggota kelompok terhadap model yang dihadirkan jika menggunakan *live model*. Atau kenyamanan posisi tempat duduk, kenyamanan media yang digunakan, jika menggunakan modeling simbolis ataupun keduanya jika menggunakan peniruan gabungan.

Tahap kedua yaitu retensi. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan *live model* ataupun media beserta perangkatnya untuk digunakan dalam permodelan. Untuk *live model* peneliti mempersilahkan dan memberikan waktu kepada *live model* untuk menyampaikan pengalamannya, cerita atau kisah selama tinggal di pesantren atau panti asuhan. Pemilihan *live model* dengan ketentuan model tersebut adalah seorang siswa di SMK Tamansiswa ataupun seorang alumni. Pemilihan karakteristik tersebut bertujuan mempererat hubungan personal antara anggota kelompok dan *live model*.

Sedangkan untuk modeling simbolis, peneliti harus cermat dalam memilih video, poster, atau otobiografi yang digunakan untuk menjadi percontohan bagi anggota kelompok. Karena dengan pemilihan permodelan yang tepat bagi anggota kelompok,

anggota kelompok dapat merasa nyaman dan dengan cepat mampu menangkan perilaku yang dikehendaki.

Tahap ketiga adalah reproduksi. Pada tahap ini anggota kelompok belajar untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi Prakerin sesuai dengan cerita atau pengalaman yang disampaikan oleh model. **Tahap keempat** adalah motivasional, pada tahap terakhir dari langkah-langkah penerapan teknik modeling ini peneliti memberikan dorongan, semangat dan untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok agar mampu mempersiapkan diri, baik dalam fisik; mental; dan materi untuk kegiatan mengikuti Prakerin yang dilangsungkan selama triwulan dalam satu tahun pelajaran.

Memasuki tahap pengakhiran dalam kegiatan bimbingan kelompok, peneliti meminta anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling dan menentukan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya peneliti memimpin doa sebagai penutup kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik modeling.